

PENGARUH ARSITEKTUR *MEDITERRANEAN* TERHADAP PERSPEKTIF PENGGUNA PADA KLINIK BERBASIS SIMULASI VISUAL

Kallvin Allan Leonardo

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300220185@student.ums.ac.id

Wilda Maulina

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
wm387@ums.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan klinik kecantikan menuntut pendekatan desain yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan arsitektur Mediterranean terhadap persepsi pengguna pada klinik kecantikan, khususnya dalam aspek persepsi kenyamanan, tingkat kecemasan, dan persepsi klinik sebagai ruang wellness. Metode yang digunakan adalah eksperimental semu (quasi-experimental) dengan desain posttest-only control group. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling dan diperoleh sampel sebanyak 64 partisipan. Stimulus visual fotorealistik dan Augmented Reality (AR) digunakan sebagai intervensi, teknik pengumpulan data melalui kuesioner skala Likert, dengan teknik analisis data menggunakan Independent Samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan arsitektur Mediterranean pada klinik kecantikan meningkatkan secara signifikan persepsi kenyamanan pengguna, mengurangi tingkat kecemasan, dan memperkuat citra klinik sebagai ruang wellness yang holistik dibandingkan dengan desain klinik konvensional.

KEYWORDS:

Arsitektur Mediterranean; Persepsi Pengguna; Klinik Kecantikan; Supportive Design; Psikologi Lingkungan

PENDAHULUAN

Berkembangnya industri kecantikan menunjukkan transformasi dari pendekatan medis fungsional ke arah konsep *wellness comprehensive* yang menggabungkan antara kesejahteraan fisik dan psikologis. Dalam hal ini, arsitektur memiliki peran sebagai media yang tidak hanya menampung kegiatan atau aktivitas, tetapi secara aktif membentuk pengalaman pengguna (*user experience*) dan persepsi terhadap pelayanan. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa banyak klinik kecantikan konvensional masih menggunakan estetika medis steril dengan palet warna monoton, pencahayaan dingin (*cool*), dan penataan ruang kaku yang justru dapat memicu kecemasan (*white coat syndrome*), sebuah paradoks dengan janji kenyamanan dan kesejahteraan yang ditawarkan (Ulrich, 1991).

Berdasarkan *Theory of Supportive Design* (Ulrich, 1991), menyatakan bahwa

menemukan prinsip dasar arsitektur *Mediterranean* yang menekankan harmoni antara alam dan juga bangunan. Dengan ciri khas dari arsitekturnya dan integrasi elemen alam, telah nyata terbukti mampu menciptakan lingkungan yang menenangkan dan *restorative* (Jalil et al., 2012). Penelitian "*The Waiting Space Environment: Perception by Design*" menyatakan elemen-elemen desain tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku pengguna dalam hal fasilitas kesehatan.

Walaupun terdapat banyak kajian tentang desain fasilitas kesehatan umum, terdapat celah pengetahuan yang signifikan mengenai penerapan prinsip arsitektur residential yang hangat pada klinik kecantikan yang berada di persimpangan antara layanan medis dan *hospitality*. Konteks unik ini membutuhkan pendekatan khusus yang mampu menjembatani persepsi "fasilitas medis" menjadi "ruang *wellness* yang diinginkan". Studi kasus pada penelitian ini dilakukan pada

desain “*Charme Beauty and Wellness*” dengan ruang lingkup pada evaluasi efektivitas elemen-elemen *Mediterranean* dalam mempengaruhi persepsi pengguna.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada karya dari Ulrich (1991) mengenai *Supportive Design* membentuk dasar utama dalam memahami hubungan antara lingkungan binaan dan kesejahteraan pengguna. Ulrich (1991) membuktikan bahwa lingkungan fisik fasilitas kesehatan dapat secara signifikan mengurangi stres dengan pemenuhan tiga kondisi psikologis utama, rasa kontrol (*perceived control*), dukungan sosial (*social support*), dan pengalihan positif (*positive distraction*). Walaupun berkembang di ranah rumah sakit, dasar teori ini telah terbukti dapat diimplementasikan dalam konteks yang lebih luas. Penelitian oleh Dijkstra et al. (2018) dan Harris et al. (2020) berhasil mengimplementasikan dan menguatkan prinsip *Supportive Design* dalam ruang lingkup fasilitas *wellness* dan klinik rawat jalan. Tetapi, celah penelitian yang diidentifikasi adalah masih kurangnya studi yang secara spesifik menerapkan dan menguji kerangka teori Ulrich pada klinik kecantikan, yang menempati posisi unik di persimpangan layanan medis minor dan *hospitality*. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menguji penerapan prinsip-prinsip Ulrich dalam konteks “kecantikan sebagai *wellness*”.

Psikologi lingkungan memberikan dasar empiris yang memperkuat argumen dari teori *Supportive Design*. Kajian komprehensif oleh Jalil, Yunus, & Said (2012) membahas bagaimana warna dapat mempengaruhi emosi dan perilaku manusia, menyimpulkan bahwa warna-warna hangat dan *earthy* (seperti krem, terakota, coklat muda) dapat menimbulkan perasaan nyaman, hangat, dan stabil. Hal ini bertolak belakang dengan persepsi terhadap warna putih dan biru dingin yang sering dikaitkan dengan sterilitas medis dan justru dapat memicu kecemasan. Lebih lanjut, studi mengenai lingkungan ruang tunggu (*The Waiting Space Environment*, 2019) menekankan bahwa persepsi pengguna tidak

hanya tentang kenyamanan fisik, tetapi juga pengalaman psikologis, dimana pencahayaan alami yang optimal, sirkulasi udara yang baik, dan pemandangan yang menarik secara signifikan dapat meningkatkan kepuasan dan mengurangi stres pengguna. Keaslian penelitian ini terletak pada perluasan penerapan prinsip psikologi lingkungan untuk menganalisis seluruh *journey* pengguna di sebuah klinik kecantikan, dari ruang tunggu, area konsultasi, hingga ruang perawatan. Keseluruhannya dirancang untuk menciptakan narasi “*wellness*” yang konsisten dan berpusat pada pengguna.

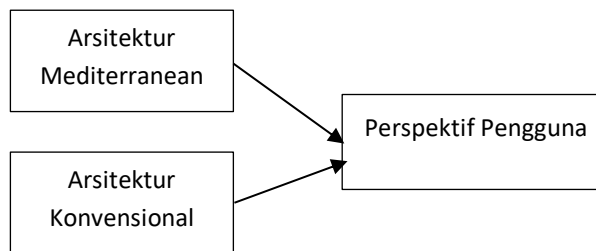
Arsitektur *Mediterranean*, yang sering dikaitkan dengan ketenangan dan suasana liburan, tidak hanya sekadar gaya estetika semata. Penelitian oleh Gouverneur (2016) mengungkapkan bahwa karakteristiknya merupakan respons adaptif terhadap iklim dan budaya yang pada dasarnya bertujuan menciptakan lingkungan hidup yang ideal dan menyehatkan. Prinsip-prinsip kunci yang relevan meliputi; koneksi *indoor-outdoor* melalui bukaan besar dan *courtyards* yang selaras dengan konsep *positive distraction* Ulrich (1991); materialitas dan tekstur alami dengan penggunaan batu alam dan kayu yang menjauhkan kesan industri steril; serta pemanfaatan warna dan pencahayaan alami yang berkaitan dengan temuan Jalil et al (2012). tentang dampak positif warna-warna *earthy*. Sintesis literatur menunjukkan bahwa meskipun arsitektur *Mediterranean* banyak dibahas dalam konteks perumahan dan *resort*, sangat terbatas studi akademis yang secara kritis mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsipnya dalam desain fasilitas komersial spesifik seperti klinik kecantikan. Konsep warna dalam arsitektur Mediterania umumnya dipengaruhi oleh keragaman lanskap bumi yang beragam, dengan nuansa warna putih, biru, dan kuning yang khas. Temuan oleh Maximillian et al., (2022) menunjukkan bahwa peng gayaan eklektik pada furnitur mampu menciptakan suasana yang dinamis dan

nyaman, yang sangat sesuai dengan karakteristik gaya Mediterania. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dengan menganalisis efektivitas gaya arsitektur ini melalui lensa teoretis *Supportive Design* dan Psikologi Lingkungan.

Penelitian sebelumnya di lingkungan lokal juga mendukung penerapan pendekatan arsitektur yang berfokus pada kenyamanan psikologis. Rahmawati dan Setyawan (2022) dalam studinya tentang healing environment di klinik wellness Surakarta menemukan bahwa elemen alam dan pencahayaan alami secara signifikan meningkatkan persepsi kenyamanan pengguna. Sementara itu, Febrianto dan Anugrah (2021) dalam studi kasus klinik kecantikan “Glow Aesthetics” menunjukkan bahwa penerapan arsitektur Mediteranean berhasil menciptakan suasana yang menenangkan dan memperkuat citra ruang wellness. Kedua penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi prinsip desain yang berpusat pada pengguna dalam konteks klinik kecantikan.

Berdasarkan sintesis tinjauan pustaka, kerangka konseptual penelitian ini dirumuskan dengan menjadikan Teori *Supportive Design* (Ulrich, 1991) dan prinsip-prinsip Psikologi Lingkungan (Jalil et al., 2012) sebagai fondasi teoretis yang menjelaskan mekanisme pengaruh lingkungan terhadap kondisi psikologis pengguna. Kedua kerangka teoretis ini kemudian diterjemahkan ke dalam praktik desain melalui penerapan Prinsip-Prinsip Arsitektur *Mediterranean* (Gouverneur, 2016), yang bertindak sebagai variabel perantara. Penerapan prinsip-prinsip desain ini dihipotesiskan mampu mempengaruhi persepsi Pengguna di “*Charme Beauty & Wellness*”, yang akan diobservasi melalui variabel-variabel; persepsi kenyamanan, tingkat kecemasan, dan persepsi terhadap klinik sebagai “ruang wellness”. Posisi penelitian ini adalah menjembatani celah antara teori desain kesehatan, psikologi lingkungan, dan penerapan praktis sebuah gaya arsitektur dalam konteks baru klinik kecantikan. Dengan mengevaluasi persepsi pengguna, penelitian ini tidak hanya akan menguji efektivitas integrasi teori tersebut

tetapi juga memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan arsitektur interior yang berpusat pada manusia dalam menciptakan ruang *wellness* yang holistik.



Gambar 1. Kerangka Konseptual
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental semu (quasi-experimental design) berupa *Posttest-Only Control Group Design*. Desain ini dipilih karena objek penelitian, yaitu Klinik *Charme Beauty and Wellness*, belum dibangun secara fisik, sehingga intervensi penerapan prinsip arsitektur Mediteranean disimulasikan melalui visualisasi digital. Partisipan terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 19–51 tahun dari berbagai kalangan, yang dibagi secara acak menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen (menerima paparan desain Mediteranean) dan kelompok kontrol (menerima paparan desain klinik konvensional).

Instrumen penelitian berupa stimulus visual fotorealistik dan simulasi Augmented Reality (AR) yang dikembangkan dengan kontrol ketat terhadap variabel pengganggu. Setelah paparan visual, data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur tiga variabel dependen, yaitu persepsi kenyamanan, tingkat kecemasan, dan persepsi klinik sebagai ‘ruang wellness’. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa perbedaan respons hanya disebabkan oleh perbedaan gaya desain, yang dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Table 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	item Pernyataan	Alat Ukur
Persepsi Kenyamanan	Sebagai ruang klinik kecantikan, saya merasa ruangan ini menciptakan suasana yang tenang dan damai. Sebagai ruang klinik kecantikan, saya merasa dapat bersantai dan melepas lelah di ruangan ini. Secara keseluruhan, saya merasa nyaman dan betah berada di ruangan ini untuk waktu yang lama. Elemen desain (seperti warna dan material) di ruangan ini membuat saya merasa hangat dan diterima.	Skala Likert 1-4
	Sebagai ruang klinik kecantikan, ruangan ini tidak membuat saya merasa terburu-buru atau tertekan. Sebagai ruang klinik kecantikan, saya merasa cemas atau khawatir ketika membayangkan diri saya berada di ruangan ini. Sebagai ruang klinik kecantikan, ruangan ini memberikan kesan kaku yang tidak menyenangkan bagi saya.	
Tingkat Kecemasan	Sebagai ruang klinik kecantikan, saya merasa sedikit tegang dan tidak nyaman dengan suasana ruangan ini. Sebagai ruang klinik kecantikan, pencahayaan dan warna ruangan ini membuat saya merasa dingin dan tidak akrab. Sebagai ruang klinik kecantikan, ruangan ini tidak membuat saya merasa bebas atau nyaman.	Skala Likert 1-4

Variabel	item Pernyataan	Alat Ukur
Ruang Wellness	Sebagai ruang klinik kecantikan, ruangan ini lebih mengingatkan saya pada resort atau villa liburan daripada klinik medis. Sebagai ruang klinik kecantikan, saya mempersepsikan ruangan ini sebagai tempat yang fokus pada kesejahteraan (wellness) dan perawatan diri, bukan sekadar pengobatan. Sebagai ruang klinik kecantikan, desain ruangan ini mengundang dan menarik untuk dikunjungi. Koneksi antara ruang dalam dan elemen alam (atau kesannya) membuat tempat ini terasa seperti pelarian dari kepenatan dan stres. Saya akan merekomendasikan klinik kecantikan dengan desain seperti ini kepada teman karena pengalaman keseluruhan yang ditawarkannya.	Skala Likert 1-4

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Independent Samples t-test dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menguji perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu, dilakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden, serta dilakukan uji validitas untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner dan reliabilitas untuk mengevaluasi suatu kuesioner yang menjadi indikator dari variabel tersebut reliabel. Meskipun penelitian memiliki keterbatasan terkait penggunaan simulasi virtual, metode ini dianggap valid untuk menguji pengaruh variabel desain terhadap persepsi pengguna.

secara awal dan memberikan dasar empiris bagi perancangan klinik yang berorientasi pada kenyamanan psikologis. ber

HASIL PENELITIAN

Independent Samples T Test Persepsi Kenyamanan Mediaterranean dan Konvensional

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persepsi Kenyamanan	Mediterranean	32	17.34	1.619	.286
	Konvensional	32	15.28	4.199	.742

Gambar 2. Tabel Group Statistics Persepsi Kenyamanan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah sampel Mediterranean dan Konvensional masing-masing adalah 32. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Persepsi Kenyamanan pada kelompok Mediterranean adalah 17,34 sementara pada kelompok Konvensional adalah 15,28.

Independent Samples Test							
t-test for Equality of Means							
		T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Persepsi Kenyamanan	Equal variances assumed	2.593	62	.012	2.063	.795	.472 3.653
	Equal variances not assumed	2.593	40.016	.013	2.063	.795	.455 3.670

Gambar 3. Tabel Independent Samples T Test Persepsi Kenyamanan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,012 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional pada Persepsi Kenyamanan. Selanjutnya, diketahui perbedaan rata-rata antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional adalah 2,063, nilai ini menunjukkan selisih rata-rata antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakter ruang bergaya Mediterania dapat

menciptakan persepsi kenyamanan yang lebih baik bagi pengguna. Unsur-unsur dalam arsitektur Mediterania berkontribusi dalam menghadirkan atmosfer ruang yang lebih ramah secara visual dan psikologis, dibandingkan dengan metode ruang tradisional yang cenderung lebih kaku dan fungsional.

Independent Samples T Test Tingkat Kecemasan Mediaterranean dan Konvensional

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat Kecemasan	Mediterranean	32	9.34	4.224	.747
	Konvensional	32	11.88	4.858	.859

Gambar 4. Tabel Group Statistics Tingkat Kecemasan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah sampel Mediterranean dan Konvensional masing-masing adalah 32. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Tingkat Kecemasan pada kelompok Mediterranean adalah 9,34 sementara pada kelompok Konvensional adalah 11,88. Dengan demikian, secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional. Selanjutnya, untuk membuktikan perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka dilanjut pada tabel Independent Samples Test.

Independent Samples Test							
t-test for Equality of Means							
		T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Tingkat Kecemasan	Equal variances assumed	-2.224	62	.030	-2.531	1.138	-4.806 -.256
	Equal variances not assumed	-2.224	60.829	.030	-2.531	1.138	-4.807 -.256

Gambar 5. Tabel Independent Samples T Test Tingkat Kecemasan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,030 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional pada Tingkat Kecemasan.

Selanjutnya, diketahui perbedaan rata-rata antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional adalah -2,531, nilai ini menunjukkan selisih rata-rata antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional.

Ruang yang memiliki ciri khas Mediterania dianggap mampu menghasilkan efek menenangkan (calming effect), kemungkinan karena kesan alami, hubungan visual dengan elemen alam, serta suasana yang tidak mengekang. Sebaliknya, ruang tradisional yang sedikit eksplorasi atmosfer biasanya tidak mendukung pengurangan kecemasan.

Independent Samples T Test Ruang Wellness Mediaterranean dan Konvensional

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ruang Wellness	Mediterranean	32	17.00	1.646	.291
	Konvensional	32	15.03	4.193	.741

Gambar 6. Tabel Group Statistics Ruang Wellness
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah sampel Mediterranean dan Konvensional masing-masing adalah 32. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Ruang Wellness pada kelompok Mediterranean adalah 17,00 sementara pada kelompok Konvensional adalah 15,03. Dengan demikian, secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan ruang wellness antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional. Selanjutnya, untuk membuktikan perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka dilanjut pada tabel Independent Samples Test.

Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Ruang Wellness	Equal variances assumed	2.472	62	.016	1.969	.796	.377	3.560
	Equal variances not assumed	2.472	40.335	.018	1.969	.796	.360	3.578

Gambar 7. Independent Samples T Test Ruang Wellness
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,016 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional pada Ruang Wellness. Selanjutnya, diketahui perbedaan rata-rata antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional adalah 1,969, nilai ini menunjukkan selisih rata-rata antara kelompok Mediterranean dengan kelompok Konvensional.

Dalam konteks arsitektur wellness, gaya Mediterania dapat meningkatkan persepsi ketenangan dan keseimbangan dengan pendekatan desain yang menyeluruh, melibatkan aspek visual, psikologis, dan emosional. Oleh karena itu, ruang berfungsi tidak hanya sebagai tempat beraktivitas, melainkan juga sebagai sarana penyembuhan mental dan kenyamanan jiwa.

PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penerapan arsitektur Mediterranean pada desain klinik kecantikan memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap persepsi pengguna dibandingkan dengan desain klinik konvensional. Pada variabel persepsi kenyamanan, kelompok Mediterranean memiliki nilai rata-rata 17,34, sementara kelompok konvensional 15,28, yang menunjukkan kenaikan sebesar 13,5% pada kelompok Mediterranean. Hasil uji-t membuktikan perbedaan ini signifikan ($p\text{-value} = 0,012$). Temuan ini sejalan dengan teori Supportive Design (Ulrich, 1991) yang menyatakan bahwa elemen alam, tekstur alami, dan warna hangat seperti yang diterapkan dalam gaya Mediterranean dapat meningkatkan rasa nyaman dan mengurangi kesan sterilitas medis.

Pada variabel tingkat kecemasan, kelompok Mediterranean memiliki nilai rata-rata 9,34, lebih rendah dibandingkan kelompok konvensional (11,88), yang menunjukkan penurunan kecemasan sebesar 21,4% pada kelompok Mediterranean. Hasil uji-t

menunjukkan perbedaan yang signifikan (p -value = 0,030). Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dengan nuansa alami, pencahayaan hangat, dan elemen estetika yang menyenangkan seperti lengkungan dapat secara efektif mengurangi kecemasan pengguna, sekaligus mendukung temuan Jalil et al. (2012) mengenai efek psikologis warna dan pencahayaan.

Selanjutnya, pada variabel persepsi ruang wellness, kelompok Mediterranean kembali unggul dengan rata-rata 17,00 berbanding 15,03 pada kelompok konvensional, yang mencerminkan peningkatan persepsi sebesar 13,1%. Perbedaan ini juga signifikan (p -value = 0,016). Hasil ini memperkuat argumen bahwa arsitektur Mediterranean tidak hanya dipandang sebagai gaya visual, tetapi juga mampu membentuk narasi pengalaman wellness yang holistik, sesuai dengan prinsip positive distraction yang diadaptasi dari Gouverneur (2016).

Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan positif pada ketiga aspek yang diukur mencapai sekitar 16,0%. Angka ini diperoleh dari rata-rata kenaikan persepsi kenyamanan (13,5%), penurunan kecemasan (21,4%), dan peningkatan persepsi ruang wellness (13,1%). Temuan ini mendukung kerangka teoritis yang digunakan, bahwa integrasi antara Supportive Design, psikologi lingkungan, dan prinsip arsitektur Mediterranean efektif dalam menciptakan lingkungan klinik yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis pengguna dengan peningkatan kenyamanan dan penurunan kecemasan yang signifikan.

Temuan peningkatan persepsi kenyamanan dan penurunan kecemasan pada desain Mediterranean sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Setyawan (2022) yang menyebutkan bahwa lingkungan dengan elemen alam dan pencahayaan alami dapat meningkatkan kenyamanan psikologis pengguna. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan studi Febrianto dan Anugrah (2021) yang menunjukkan efektivitas arsitektur Mediterranean dalam menciptakan nuansa wellness pada klinik kecantikan.

Desain karakter Mediterranean mendorong pembagian ruang yang lebih terorganisir dan berlapis, dengan peralihan yang jelas antara area publik dan privat, sehingga sirkulasi pengguna menjadi lebih alami dan mengurangi stres psikologis. Pemanfaatan elemen melengkung, bahan alami, serta pencahayaan yang hangat berperan dalam menciptakan atmosfer ruang yang lebih akrab dan mengurangi kesan institusional, terutama di area resepsionis, ruang tunggu, dan koridor. Di samping itu, penggabungan pencahayaan alami dan pengolahan material pada area interaksi utama menegaskan identitas klinik sebagai ruang kesehatan, sehingga desain tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mendukung pengalaman pengguna yang tenang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan arsitektur Mediterranean pada klinik kecantikan terbukti dapat meningkatkan kenyamanan pengguna dan memperkuat citra klinik sebagai ruang wellness.
2. Penerapan arsitektur Mediterranean mengurangi tingkat kecemasan dan memberikan ketenangan pada pengguna yang mana hal tersebut sejalan dengan prinsip psikologi lingkungan dan Supportive Design.
3. Temuan ini dapat dijadikan referensi bagi klinik kecantikan dalam mengembangkan desain ruangan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga berorientasi pada prinsip psikologi lingkungan dan citra klinik sebagai ruang wellness.
- 4.

SARAN

Bagi profesional arsitek dan desainer interior, disarankan untuk mempertimbangkan penerapan prinsip arsitektur Mediterranean dalam perancangan klinik kecantikan. Elemen seperti warna hangat dan earthy, penggunaan material alami (kayu dan batu), serta

optimalisasi pencahayaan alami dapat dijadikan acuan untuk mendukung kenyamanan dan menurunkan kecemasan pengguna. Pendekatan ini selaras dengan konsep Supportive Design dan psikologi lingkungan yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung kondisi psikologis pengguna. Bagi pengelola klinik, disarankan untuk memperhatikan kualitas lingkungan fisik sebagai bagian dari pengalaman pengguna secara menyeluruh. Penataan interior yang nyaman, menenangkan, dan bernuansa alam dapat membantu membentuk persepsi klinik sebagai ruang wellness. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel gaya arsitektur lain (misalnya modern minimalis atau kontemporer) sebagai pembanding, serta mempertimbangkan metode penelitian lain agar pengalaman subjektif pengguna dapat digali lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada identifikasi aspek spesifik arsitektur Mediterranean yang paling berkontribusi terhadap peningkatan wellness pengguna, seperti peran pencahayaan alami, tekstur dan material alami, komposisi warna, serta keterhubungan dengan elemen alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dijkstra, K., Pieterse, M., & Pruyn, A. (2018). Stress-reducing effects of indoor plants in the built healthcare environment: A systematic review. *Journal of Environmental Psychology*, 57, 68–78. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2018.06.002>
- Febrianto, A., & Anugrah, I. S. (2021). Penerapan arsitektur Mediterranean pada desain interior klinik kecantikan: Studi kasus klinik "Glow Aesthetics". Dalam *Prosiding Seminar Nasional RAPI ke-20* (hlm. 112–120). Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Gouverneur, D. (2016). *Planning and design for healthy, livable communities: The legacy of the Mediterranean urban model*. University of Pennsylvania Press.
- Harris, P. B., McBride, G., & Ross, C. (2020). The waiting experience in outpatient healthcare: Environmental influences, perceived control, and emotional well-being. *Health Environments Research & Design Journal*, 13 (2), 85–102. <https://doi.org/10.1177/1937586719872578>
- Jalil, N. A., Yunus, R. M., & Said, N. S. (2012). Environmental colour impact upon human behaviour: A review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 35, 54–62. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.02.062>
- Rahmawati, D., & Setyawan, B. (2022). Konsep Healing Environment pada fasilitas kesehatan: Studi kasus klinik wellness di Surakarta. *SIAR: Jurnal Arsitektur*, 8 (2), 45–58. <https://doi.org/10.24167/siar.v8i2.4215>
- The Waiting Space Environment Research Consortium. (2019). The waiting space environment: Perception by design [Konferensi paper]. *Proceedings of the International Conference on Healthcare Design*, Boston, MA, Amerika Serikat.
- Ulrich, R. S. (1991). Effects of interior design on wellness: Theory and recent scientific research. *Journal of Health Care Interior Design*, 3 (1), 97–109.